



PROFESIONALISME GURU (STUDI TENTANG GURU TERSERTIFIKASI DI MA DARUL MUTTAQIN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU)

Bayu Junior¹ Riskun Iqbal², Azqiya Aqidatul Izzah³

^{1,2,3}Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

E-mail Korespondensi: ¹bjr.official29@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the professionalism of certified teachers at MA Darul Muttaqin, Ogan Komering Ulu Regency, and to analyze the implementation of professional, pedagogical, personal, and social competencies in teaching practices. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings indicate that certified teachers have demonstrated professionalism in planning, implementing, and evaluating instruction. However, several challenges were identified, including limited educational facilities, administrative workload, and suboptimal technology utilization. The study concludes that certification contributes significantly to improving teacher professionalism, although continuous development is still needed.

Keyword : Teacher professionalism, teacher certification, teacher competence, madrasah, education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profesionalisme guru tersertifikasi di MA Darul Muttaqin Kabupaten Ogan Komering Ulu, serta menganalisis implementasi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri dari kepala madrasah, guru tersertifikasi, serta peserta didik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bersertifikat telah menerapkan profesionalisme dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan fasilitas, beban administrasi, dan penggunaan teknologi yang belum optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa sertifikasi memberikan dampak signifikan terhadap profesionalisme guru, tetapi pengembangan kompetensi secara berkelanjutan tetap dibutuhkan..

Kata kunci: Profesionalisme guru, sertifikasi guru, kompetensi guru, madrasah, pendidikan.

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru merupakan unsur yang sangat menentukan kualitas pendidikan, terutama pada satuan pendidikan menengah seperti Madrasah Aliyah. Guru yang profesional bukan hanya dinilai dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kepribadian, interaksi sosial, integritas moral, kemampuan beradaptasi, serta penguasaan bidang keilmuan.(Asiqin et al., 2021) Dalam konteks pendidikan modern, profesionalisme guru menjadi tuntutan yang terus meningkat seiring

perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang relevan bagi masa depan peserta didik. Di sinilah peran guru profesional menjadi pusat keberhasilan pembelajaran. Perubahan kurikulum dari masa ke masa, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas dan kompetensi yang kuat. Guru tidak lagi dapat mengandalkan metode tradisional yang berpusat pada ceramah. Kebutuhan peserta didik abad ke-21 mengarah pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Maka, guru harus menguasai berbagai model pembelajaran seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, serta strategi pembelajaran diferensiasi yang sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.(Adzkiyaunuha et al., 2022)

Sertifikasi guru yang digulirkan pemerintah merupakan upaya untuk memastikan kualitas guru sesuai standar kompetensi nasional. Program ini memberikan pengakuan profesional terhadap guru yang dinilai memenuhi persyaratan kompetensi. Guru tersertifikasi diharapkan tidak hanya memiliki sertifikat formal, tetapi juga menunjukkan profesionalitas yang terefleksikan dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik, misalnya, tidak sekadar kemampuan menyusun RPP, tetapi bagaimana guru memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas, serta menilai perkembangan belajar secara menyeluruh. Kompetensi profesional pun tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi mencakup kemampuan mengintegrasikan pengetahuan baru, mengikuti perkembangan keilmuan, serta menerapkan teknologi digital dalam pembelajaran.(Viggy Anggini et al., 2024)

MA Darul Muttaqin Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan madrasah yang telah memiliki sejumlah guru tersertifikasi. Madrasah ini berada di lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan ekonomi beragam, sehingga peran guru menjadi penting dalam membimbing siswa menuju keberhasilan akademik dan moral. Kondisi geografis serta sarana prasarana yang terbatas menambah tantangan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran efektif. Meski demikian, guru-guru tersertifikasi di madrasah ini tetap berupaya menjalankan

profesionalisme mereka melalui penerapan metode pembelajaran aktif, peningkatan kedisiplinan, dan komitmen terhadap tugas sebagai pendidik.

Dalam observasi awal, ditemukan bahwa guru yang tersertifikasi memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya administrasi pembelajaran. Mereka lebih teratur dalam menyusun perencanaan, mengelola jadwal, dan menyiapkan perangkat ajar. Namun, profesionalisme bukanlah sesuatu yang berhenti pada administrasi. Aspek-aspek seperti hubungan interpersonal, komunikasi dengan orang tua, pemanfaatan teknologi pembelajaran, hingga kesiapan mental dalam menghadapi dinamika peserta didik juga menjadi indikator penting. Inilah yang menjadikan penelitian tentang profesionalisme guru tersertifikasi sangat relevan, terutama dalam konteks madrasah yang sedang berkembang seperti MA Darul Muttaqin.

Selain itu, penelitian mengenai profesionalisme guru tersertifikasi dalam konteks madrasah masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian lebih berfokus pada sekolah umum. Padahal madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri. Guru bukan hanya mengajar pengetahuan umum, tetapi juga membimbing pembentukan karakter religius, akhlak mulia, serta kedisiplinan spiritual.(Asiqin et al., 2021) Tugas berat ini membutuhkan profesionalitas yang utuh dan integratif. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya menilai kemampuan pedagogik guru, tetapi juga kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial yang berpengaruh pada pembentukan lingkungan pendidikan yang kondusif.(Mashuda & Lilawati, 2020) Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana profesionalisme guru tersertifikasi di MA Darul Muttaqin telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi madrasah, pemerintah daerah, serta pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pembinaan guru. Profesionalisme guru bukan sekadar status formal yang diberikan melalui sertifikat, tetapi sebuah proses berkelanjutan yang harus didukung oleh pelatihan, fasilitas, dan kebijakan yang tepat sasaran.

Profesionalisme guru dalam konteks pendidikan menjadi fundamental dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Guru yang profesional tidak hanya terlihat dari keterampilan mengajarnya, tetapi juga dari konsistensi dalam

menunjukkan integritas, komitmen, dan dedikasi terhadap perubahan pendidikan. Dalam era perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, guru dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif agar dapat mengintegrasikan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu membangun lingkungan belajar yang dinamis.

Sertifikasi guru yang telah berjalan selama lebih dari satu dekade di Indonesia merupakan langkah strategis pemerintah untuk memastikan standar mutu pendidikan di seluruh tanah air. Program ini dirancang untuk menilai dan mengakui kompetensi guru berdasarkan empat komponen utama: pedagogik, profesi, sosial, dan kepribadian. Guru yang telah tersertifikasi dianggap telah memenuhi standar kualifikasi minimal sebagai pendidik profesional. Namun, terdapat tantangan dalam mengevaluasi apakah keempat kompetensi tersebut benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama pada madrasah yang memiliki karakteristik berbeda dengan sekolah umum.(Purwani et al., 2023)

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sertifikasi sering dipahami secara ambigu oleh sebagian guru. Ada guru yang memahami sertifikasi sebagai bentuk pengakuan sehingga menjadikannya motivasi untuk terus meningkatkan kualitas diri. Namun, ada juga sebagian kecil guru yang memandang sertifikasi hanya sebagai syarat administratif untuk mendapatkan tunjangan profesi. Perbedaan persepsi ini menjadi fenomena menarik yang perlu diteliti secara mendalam, khususnya pada madrasah yang berada di daerah pedesaan seperti MA Darul Muttaqin Kabupaten Ogan Komering Ulu. MA Darul Muttaqin memiliki latar belakang sosial ekonomi peserta didik yang heterogen. Lingkungan masyarakat di sekitar madrasah relatif sederhana, sehingga peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran menjadi lebih strategis. Guru tidak hanya dituntut profesional secara akademik, tetapi juga mampu memahami aspek psikologis dan sosial peserta didik. Guru tersertifikasi di madrasah ini menjadi contoh nyata bagaimana profesionalisme harus diimplementasikan dalam kondisi fasilitas yang terbatas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Lokasi penelitian berada di MA Darul Muttaqin Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, informan meliputi kepala madrasah, guru tersertifikasi, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Profesionalisme Guru Tersertifikasi

Guru tersertifikasi di MA Darul Muttaqin menunjukkan usaha yang signifikan dalam peningkatan kompetensi. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas guru mengaku mengikuti berbagai bentuk pelatihan seperti bimtek, MGMP, workshop kurikulum, dan pelatihan teknologi digital. Mereka memahami bahwa sertifikasi bukan akhir, melainkan awal dari proses pengembangan diri. Namun, dari observasi ditemukan bahwa tidak semua guru mampu mengimplementasikan hasil pelatihan secara maksimal. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan sarana, misalnya tidak tersedianya proyektor di semua kelas, jaringan internet yang kurang stabil, serta minimnya ruang pembelajaran interaktif. Guru yang ingin menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sering harus membawa perangkat pribadi, sesuatu yang tidak semua guru mampu lakukan secara konsisten.

Guru tersertifikasi umumnya memiliki kedisiplinan tinggi. Mereka hadir lebih awal dibandingkan siswa. Dalam beberapa kelas, guru bahkan telah mempersiapkan alat pembelajaran sebelum bel masuk. Guru menggunakan bahasa yang santun dan menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik. Namun, terdapat guru yang masih menggunakan pendekatan keras ketika menghadapi siswa yang kurang disiplin. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan terkait manajemen emosi dan pendekatan positif discipline.

2. Perencanaan Pembelajaran yang Profesional

Guru tersertifikasi umumnya telah melaksanakan perencanaan pembelajaran sesuai standar. Mereka menyusun RPP, modul ajar, bahan ajar, dan instrumen evaluasi. Dalam

beberapa dokumen yang dianalisis, terlihat bahwa perencanaan sudah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti diferensiasi pembelajaran, penggunaan asesmen formatif, dan penguatan profil pelajar Pancasila. Meski demikian, masih terdapat guru yang sekadar menyalin perangkat ajar dari tahun sebelumnya tanpa melakukan revisi mendasar. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme dalam perencanaan masih berada pada tahap pemenuhan administratif, belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan pembelajaran aktual. Guru tersertifikasi mengaku bahwa pencatatan administrasi pembelajaran seperti jurnal kelas, laporan evaluasi, dan catatan asesmen membutuhkan waktu yang cukup banyak.(Asiqin et al., 2021) Beban administrasi yang besar sering kali mengurangi waktu guru untuk mempersiapkan media dan inovasi pembelajaran. Hal ini menjadi temuan penting yang perlu ditindaklanjuti melalui kebijakan madrasah agar guru lebih fokus pada pembelajaran.(Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019)

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran oleh guru tersertifikasi menunjukkan adanya variasi metode mengajar. Sebagian guru telah menerapkan pendekatan student-centered seperti diskusi kelompok, presentasi, dan problem solving. Namun metode ceramah masih sering digunakan karena dianggap lebih mudah dan cepat untuk kelas yang jumlah siswanya banyak. Observasi menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru mulai membuka pelajaran dengan apersepsi, kemudian mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran. Antusiasme siswa meningkat ketika guru menggunakan strategi pembelajaran aktif. Tetapi ketika pembelajaran dilakukan secara monoton, peserta didik tampak kurang fokus dan cenderung pasif. Dalam supervisi kepala madrasah, guru tersertifikasi tampak lebih siap dan percaya diri. Mereka mampu menjelaskan RPP, menunjukkan bukti evaluasi, dan mempresentasikan perangkat ajar lainnya dengan baik.(Siswanta, 2012) Namun, sebagian guru masih menganggap supervisi sebagai kegiatan formalitas. Pembinaan yang lebih persuasif dan dialogis dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran profesional.

4. Evaluasi Pembelajaran

Guru tersertifikasi telah menerapkan sistem evaluasi komprehensif. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Instrumen evaluasi

seperti rubrik penilaian proyek menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya asesmen autentik. Namun dalam praktiknya, guru masih terbebani dengan banyaknya administrasi penilaian. Beberapa guru mengaku kesulitan melakukan penilaian proses secara detail karena jumlah siswa yang relatif banyak. Akibatnya, evaluasi proses sering kali disederhanakan.(Asiqin et al., 2021)

5. Kopetensi Kepribadian

Guru tersertifikasi menunjukkan kepribadian yang baik. Mereka disiplin hadir tepat waktu, menjadi teladan dalam berpakaian, serta menjaga hubungan yang baik dengan siswa. Peserta didik menyampaikan bahwa guru bersertifikat lebih sabar dan komunikatif dalam menghadapi masalah kelas.(Asiqin et al., 2021) Guru tersertifikasi mampu menjalin komunikasi efektif dengan orang tua dan masyarakat. Mereka aktif dalam kegiatan madrasah seperti rapat kerja, peringatan hari besar Islam, dan program sosial. Kemampuan bekerja sama dalam tim juga tampak dalam kegiatan MGMP internal madrasah. Guru tersertifikasi menunjukkan kerja sama yang baik dalam MGMP internal madrasah. Mereka saling bertukar materi, mendiskusikan masalah kelas, dan menyusun soal ujian bersama. Kolaborasi ini menjadi kekuatan penting dalam meningkatkan profesionalitas.(Asiqin et al., 2021) Namun kolaborasi belum terjadwal secara rutin, melainkan bersifat insidental sesuai kebutuhan.

KESIMPULAN

Guru tersertifikasi di MA Darul Muttaqin menunjukkan tingkat profesionalisme yang baik. Mereka mampu menjalankan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Kompetensi kepribadian dan sosial juga ditunjukkan dengan baik. Namun, pengembangan profesionalisme membutuhkan dukungan fasilitas, pelatihan teknologi, dan kebijakan administrasi yang lebih efisien.Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Islam moderat di Indonesia berkembang dalam bingkai budaya lokal yang damai dan toleran, serta diperkuat oleh peran strategis organisasi keagamaan dan sistem pendidikan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MA Darul Muttaqin, seluruh guru tersertifikasi, serta peserta didik yang telah memberikan data dan

dukungan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bantuan data dan referensi yang diberikan

REFERENSI

- Adzkiyaunuha, M., Misbahul, S., Gumawang, U., Desa, B. J. I., Merah, T., Belitang, K., Raya, M., Oku, K., & Sumatera-Selatan, T. P. (2022). Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru Di Smk Al Muttaqin Oku Timur. *Idaaratul 'Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 4, 109–123.
- Asiqin, A. R. N., Asiqin, N., Haq², A., & Wiyono, D. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Turen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 255–263. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training dalam Melatih Kemandirian Anak. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Mashuda, A., & Lilawati, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDN Banjardowo 1 Jombang Tahun 2019. *Journal of Education and Management Studies*, 3(4), 1–8.
- Purwani, Y., Syahril, S., & Yanti, D. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sd Negeri I Karta *Unisan Jurnal*, 02(04), 298–313. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/855%0Ahttps://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/download/855/830>
- Siswanta, J. (2012). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Umum Tingkat Sma/ Smk Kabupaten Magelang. *Inferensi*, 6(2), 349. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v6i2.349-370>
- Viggy Anggini, Mustofa, N. A., & Pahrudin, A. (2024). Teacher Professionalism: Opportunities and Challenges in the Education Delivery System. *12 Waiheru*, 10(2), 135–148. <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v10i2.273>